

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Akne vulgaris (AV) atau jerawat merupakan suatu kelainan kulit berupa peradangan kronis pada folikel pilosebacea yang bermanifestasi klinis berupa lesi inflamasi (papul, pustul dan nodus), lesi noninflamasi (komedo terbuka dan tertutup) serta skar yang bervariasi. Distribusi akne vulgaris tergantung dari kepadatan unit pilosebacea umumnya pada wajah, leher, bahu, lengan atas, dada dan punggung.¹

Akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang umum terjadi hampir pada seluruh orang di dunia, biasanya terjadi pada usia remaja dan dewasa muda. Di Amerika Serikat, prevalensi akne vulgaris adalah 85% terjadi pada usia 12-24 tahun. Sedangkan di Indonesia prevalensi akne vulgaris terjadi pada 80% remaja. Insidens akne vulgaris pada remaja di Indonesia bervariasi, umumnya dimulai pada masa pubertas yaitu sekitar usia 12-15 tahun dengan tingkat keparahan terbanyak pada usia 17-21 tahun.² Pada penelitian lain disebutkan bahwa Insidens akne vulgaris terbanyak terjadi pada wanita usia 14-17 tahun mencapai 83-85% dan pria usia 16-19 tahun mencapai 95-100%.³ Walaupun akne vulgaris tidak menyebabkan kematian, tetapi akne vulgaris dapat mengganggu penampilan seseorang yang kemudian akan mempengaruhi kondisi psikis dan sosial seperti penurunan kepercayaan diri seseorang tersebut.⁴

Penyebab utama akne vulgaris belum diketahui secara pasti. Namun terdapat empat dasar patogenesis paling berpengaruh pada penyebab timbulnya akne vulgaris yaitu proses inflamasi, peningkatan produksi sebum, hiperproliferasi folikel pilosebacea dan kolonisasi bakteri *Propionibacterium acnes* (PA) serta terdapat faktor yang diduga berperan sebagai pencetus timbulnya akne vulgaris yaitu faktor intrinsik berupa genetik, hormonal, ras dan faktor ekstrinsik berupa lingkungan (iklim panas, kosmetik dan merokok), stres, obat-obatan dan diet.⁵

Diet merupakan salah faktor yang diduga dapat menyebabkan akne. Pada tahun 2007, American Academy of Dermatology mengeluarkan rekomendasi bahwa restriksi kalori dapat menyebabkan dampak pada pengobatan akne vulgaris serta bukti-bukti yang cukup kuat untuk menghubungkan bahwa konsumsi makanan tertentu dapat mencetuskan kejadian akne vulgaris. Penelitian lain yang diterbitkan dalam *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* menemukan bahwa seseorang yang memiliki pola makan yang buruk akan memperbesar kemungkinan mereka untuk memiliki jerawat.⁶

Beberapa makanan yang dapat menjadi pencetus timbulnya jerawat adalah makanan dengan indeks glikemik tinggi, makanan tinggi lemak jenuh, produk susu dan makanan olahan cabai.

Makanan dengan indeks glikemik tinggi (Permen, roti, kue, pasta, es krim, coklat, biskuit, sereal dan lain-lain) dapat menyebabkan timbulnya akne karena dapat meningkatkan konsentrasi insulin atau hiperinsulinemia. Hiperinsulinemia dapat memicu perkembangan akne melalui hormon androgen yang akan menyebabkan peningkatan sekresi sebum.¹

Makanan tinggi lemak jenuh (gorengan, susu, mentega, mayonnaise, daging olahan, kacang-kacangan, keju dan lain-lain) akan meningkatkan produksi sebum dan menyebabkan proses inflamasi yang akan memperburuk kondisi jerawat.⁷

Produk susu dapat memicu timbulnya jerawat karena susu mengandung hormon estrogen, progesteron dan prekursor androgen yaitu dihidroandrosterone sulfat, androstenedione, steroid 5 α -reduktase seperti 5 α -androstenedione, 5 α -pregnonadione dan dihidrotestosterone yang diduga berperan dalam proses komedogenesis. Susu juga mengandung karbohidrat yaitu laktosa yang dapat menghasilkan respon glikemik dan hiperinsulinemia.¹

Makanan olahan cabai atau makanan pedas diduga dapat menyebabkan akne vulgaris. Salah satu komponen yang terdapat dalam cabai adalah capsaicin. Capsaicin memiliki sifat yang dapat menstimulasi reseptor saraf di mulut manusia yang selanjutnya akan memberikan informasi kimiawi bahwa tubuh sedang berada dalam keadaan panas. Saat dalam keadaan panas, tubuh akan

mengaktifkan kelenjar keringat. Keringat yang menempel di wajah akan menyumbat dan menutup pori-pori sehingga mempermudah terbentuknya akne dan akan memperburuk kondisi akne yang telah ada sebelumnya.⁸

I.2 Rumusan masalah

Bagaimanakah gambaran pola makan terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UKI tahun 2016?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola makan terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UKI tahun 2016

I.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran jenis makanan pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UKI tahun 2016
2. Mengetahui gambaran jumlah makanan pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UKI tahun 2016
3. Mengetahui gambaran frekuensi makan pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UKI tahun 2016
4. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas kedokteran UKI tahun 2016 mengenai jenis-jenis makanan penyebab akne vulgaris

I.4 Manfaat penelitian

I.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Untuk melatih kemampuan peneliti dalam bidang penelitian

I.4.2 Manfaat bagi Institusi

Sebagai masukan untuk institusi dalam memberikan informasi kepada mahasiswa, mahasiswi maupun masyarakat mengenai hubungan pola makan dengan kejadian akne vulgaris

I.4.3 Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk evaluasi diri mengenai pola makan pada mahasiswa dan mahasiswi tersebut dengan akne vulgaris yang dimilikinya.